POLA ASUH ORANG TUA MUSLIM DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK PADA KELUARGA TUKANG OJEK DI DESA WAITUO KECAMATAN KAMANRE KABUPATEN LUWU



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

RATNA NIM 09.16.2.0494

IAIN PALOPO

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO 2014

POLA ASUH ORANG TUA MUSLIM DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK PADA KELUARGA TUKANG OJEK DI DESA WAITUO KECAMATAN KAMANRE KABUPATEN LUWU



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

RATNA NIM 09.16.2.0494

Dibimbing Oleh:

- Dr. Muhaemin, MA.
 Muhammad Ilyas, S.Ag., MA.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO 2014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada

Keluarga Tukang Ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre

Kabupaten Luwu

Nama Penulis : Ratna

Nim : **09.16.2.0494**

Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji seminar hasil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, April 2014

Disetujui:

Pembimbing I Pembimbing II

Dr. Muhaemin, MA. NIP 19790203 200501 1 006 Muhammad Ilyas, S. Ag., MA. NIP 19730904 200312 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna

NIM : 09.16.2.0494

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

> Palopo, April 2014 Yang membuat pernyaan

> > Ratna

PENGESAHAN SKRIPSI

Skipsi berjudul "Pola Asuh Orang Tua Muslim dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Tukang Ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu", yang ditulis oleh Ratna, NIM 09.16.2.0494, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 26 Juni 2014., bertepatan dengan tanggal 28 Sya'ban 1435 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

26 Juni 2014 M Palopo, 28 Sya'ban 1435 H

TIM PENGUJI

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.	Ketua Sidang	()
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd.	Sekretaris Sidang	()
3. Dr. Abdul Pirol, M. Ag.	Penguji I	()
4. Drs. Alauddin, MA.	Penguji II	()
5. Dr. Muhaemin, MA.	Pembimbing I	()
6. Muhammad Ilyas, S.Ag., MA.	Pembimbing II	()
	Mengetahui:	

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.NIP 19691104 199403 1 004

Drs. Hasri, M.A.NIP 19521231 198003 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Palopo, Maret 2014

Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Di-

Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ratna

NIM : 09.16.2.0494

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada

Keluarga Tukang Ojek di Desa Waituo Kecamatan

Kamanre Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, I

Dr. Muhaemin, MA. NIP 19790203 200501 1 006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Palopo, Maret 2014

Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Di-

Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ratna

NIM : 09.16.2.0494

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada

Keluarga Tukang Ojek di Desa Waituo Kecamatan

Kamanre Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

AIN PALOPO

Pembimbing, II

Muhammad Ilyas, S. Ag., MA. NIP 19730904 200312 1 008

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين و الصلاة و السلام على اشرف الا انبيا ، و المرسلين سيدنا محمد و علي اله و اصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur kehadirat Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

- 1. Bapak. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
- 2.Bapak. Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Wakil Ketua I, Bapak. Drs. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II dan Bapak. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
- 3. Bapak. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Bapak. Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Tim Kerja (Prodi) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

- 4. Bapak Dr. Muhaemin, MA., selaku pembimbing I dan Bapak. Muhammad Ilyas,
- S.Ag., MA., sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
- 5. Bapak Dr. Abdul Pirol, M. Ag. selaku penguji I dan Drs. Alauddin, MA., sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
- 6. Ibu Wahidah Djafar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
- 7. Suamiku tercinta Rano yang setia menemani dan menghibur dalam proses pengurusan penyelesaian skripsi ini.
- 8. Kedua orang tua yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.
- 9. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadirat Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, April 2014

IAIN PALOPO

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMA	AN SA	AMPUL	i		
HALAMA	AN JU	DUL			. ii
PERNYA	TAAl	N KEASLIAN	SKRIPSI iii		
PRAKAT	A	V			
DAFTAR	ISI				. viii
ABSTRA	K				. X
BAB I	PEN	NDAHULUAN	I		
	B. I C. I D. T	Rumusan Masa Definisi Operas Fujuan Peneliti	Masalahsional Variabel dan Rua antian	ang Lingkup Pembaha	
BAB II	A. H B. F C. F D. H E. F G. H	Pengertian Aga Faktor-faktor ya Pengertian Pend Tungsi Keluarga Pola Asuh Orar	FAKA ahulu yang Relevan ma dan Kehidupan Ber ang Berperan dalam Ke didikan Keluarga dan T a Bagi Anak Tukang O ng Tua dalam Mendidik	agamehidupan Beragama A Sukang Ojek jek Anak	nak 12 nak 24 30
BAB III	ME A. B. C. D.	Sumber Data	LITIAN lan Jenis Penelitian itian		38
	E.	39 Teknik	Pengump	ulan	Data
	F.	39 Teknik	Analisis	Data	
		41			

A. Hasil Penelitian	
Gambaran Gambaran Umum Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu	
 Pendidikan Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu	
3. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek di Desa Waituo	
Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu	50
BAB V PENUTUP	
	52
B. Sara-saran	53
DAFTAR PUSTAKA	
64 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Ratna, 2014 "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu".

Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing

- (I) Dr. Muhaemin, MA.
- (II) Muhammad Ilyas, S.Ag., MA.

Adapun yang menjadi pokok skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pendidikan Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu., 2) Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu., Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisa data penelitian tidak berdasarkan angka.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif sederhana yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka dalam menganalisis data. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Insturmen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pedoman observasi , pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi: a. Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengaan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah. b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtiar, dan membuat indeksnya. c. Berfikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubunganhubungannya, dan membuat temuan-temuan umum

Hasil penelitian menunjukan bahwa: 1. Pendidikan agama anak pada keluarga tukang ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu sangat memprihatinkan karena tidak ada perhatian dari orang tua disebabkan kesibukan mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, 2. Tukang ojek yang terdaftar sebagai anggota di pangkalan menuju Desa Waituo adalah 15 orang akan tetapi yang aktif terkadang 5. Dari 15 ojek yang terdaftar menjadi anggota, ternyata yang menjadikan profesi tukang ojek sebagai pekerjaan tetap adalah Bapak Kadir, Bapak Yusuf, Bapak Sukur, Bapak Syaril dan Bapak Ikbal. Dan dari kelima tukang ojek itu yang cenderung memiliki pola asuh otoriter adalah Bapak kadir. Kemudian yang cenderung memiliki pola asuh permisif adalah Bapak Syaril dan Bapak Ikbal.

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orangtua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai peran penting bagi pertumbuhan jiwa anak agar seorang anak tersebut dapat sukses di dunia dan di akhirat. Namun disisi lain, keluarga juga bisa menjadi *killing field* (ladang pembunuh) bagi perkembangan anak apabila orangtua salah mengasuhnya. ¹

Kenyataan ini menunjukkan bahwa keluarga memegang tanggungjawab dan peran penting dalam perjalanan hidup seseorang di masa yang akan datang. Keluarga juga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama yang mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Hal itu dikarenakan dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak dimulai sejak lingkungan keluarga.²

Oleh karena itu di sinilah terletak suatu tanggung jawab moril yang berat tapi mulia bagi orang tua dan lingkungan keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama. Hal itu juga dikarenakan anak merupakan anugerah yang sangat besar

¹Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa, (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)* (Cet.I; Semarang: Walisongo Pres, 2009), h. 7.

²*Ibid.*, h. 8.

yang diberikan Allah swt. kepada orang tua. Oleh karena itu orang tua harus memelihara anak dengan baik. seperti diibaratkan tumbuhan, apabila diberi perawatan dengan baik dengan cara rajin memupuknya, menyirami dan memelihara dengan sebaik-baiknya maka tumbuhan itu akan menjadi tumbuhan yang bagus, tetapi apabila tumbuhan itu dibiarkan saja dan tidak dipelihara dengan baik maka tumbuhan tersebut tidak akan tumbuh menjadi tumbuhan yang baik bahkan tumbuhan itu akan layu dan mati.

Begitu juga dengan anak, jika anak dididik dengan baik maka kelak dia akan menjadi seseorang yang baik tetapi sebaliknya jika seorang anak dibiasakan dengan hal yang buruk dan kurangnya perhatian orang tua maka bersiaplah untuk menunggu anak tersebut menjadi orang yang buruk tingkah lakunya. Karena sesungguhnya seorang anak secara fitrah diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung pada satu diantara keduanya. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah pernah bersabda:

حَدَثْنَا عَبَدَانِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِي أَخْبَرنِي أَبُو سَلْمَةِ بْن عَبْدُدِ الرَّحْمَن: أَنَّ أَبُ هُرِي أَخْبَرنِي أَبُو سَلْمَةِ بْن عَبْدُدِ الرَّحْمَن: أَنَّ أَبُ هُر يَنْ أَدُ عَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولُدُ عَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولُدُ عَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولُدُ عَلَى

³Jamal Abdurrrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah,* Terj. Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi (Cet. 1; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 36.

-

الفِطْرَةِ فَأَبُواهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا لُتْتِجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةٌ جَمْعَاءِ هَلْ تُحْسُونَ فِيْهَا مِنْ جِدْعَاءِ ﴾ -

Artinya:

Telah mengatakan kepada kami 'Abdâni telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya Abu Huraira Radhiyallahu anhu telah berkata Rasulullah saw. telah bersabda "Setiap bayi lahir dalam keadaan suci (bertauhid). Ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?"

Oleh karena itu orang tua harus mengarahkan anaknya ke jalan yang benar agar menjadi anak yang baik dan berguna bagi agama, masyarakat, Bangsa dan Negara. Selain itu para ulama mengatakan bahwa seorang anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Kalbunya yang masih suci bagai permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran, mereka siap menerima setiap pahatan apa pun serta cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya.

Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi orang yang baik. Tetapi apabila ia dibiasakan melakukan hal-hal yang jelek niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka.⁵ Oleh karena itu harus ada pola asuh yang baik yang diberikan orang tua untuk membimbing anak ke jalan yang benar agar anak sukses di dunia dan akhirat.

⁴Abu "Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja'fi bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1(Beirut; Daar al-Fikr, tth), h 456.

⁵Jamal Abdurrrahman, op.cit., h. 22-23.

Namun pada masa sekarang ini banyak orangtua yang kurang dapat memberikan pendidikan agama kepada anaknya hal itu antara lain dikarenakan karena mereka sibuk dengan pekerjaannya atau pola asuh yang kurang tepat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada keluarga yang mempunyai kesibukan yang relatif tinggi seperti halnya tukang ojek, karena selama ini sebagian orang menganggap bahwa tukang ojek merupakan orang yang dicap sebagai orang yang berpendidikan rendah dan bekerja sibuk sepanjang hari. Dari sini muncul pertanyaan bagaimana sebenarnya pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya pada keluarga tukang ojek yang dicap sebagai orang yang berpendidikan rendah dan bekerja sibuk sepanjang hari.

Waituo merupakan salah satu wilayah dari Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Wilayah ini merupakan wilayah yang jauh dari pusat kecamatan sehingga memerlukan akses transfortasi yang tinggi, sehingga membutuhkan orang yang profesional dalam melintasi rute untuk menuju ke daerah tersebut. Kondisi ini banyak dimanfaatkan penduduk setempat untuk menambah penghasilan mereka dengan berprofesi sebagai tukang ojek.⁶

Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti tentang pola asuh orang tua dalam mendidik agama anaknya khususnya pada keluarga tukang ojek yang menjadikan profesi sebagai tukang ojek sebagai pekerjaan prioritasnya.

⁶Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis terdapat 20 orang yang berprofesi sebagai tukang ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- Bagaimanakah pendidikan Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu?
- 2. Bagaimanakah Pola Asuh Orang Tua muslim Tukang ojek Dalam Mendidik Agama Anak di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional adalah definisi didasarkan atas sifat-sifat yang dipahami. Definisi operasional perlu dicantumkan, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau intersepsi judul skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan-penegasan yang sekaligus juga merupakan pembatasan pengertian di antara istilah-istilah yang perlu kejelasan adalah: Pola asuh orang tua, Mendidik, agama, anak, keluarga, dan tukang ojek.

1. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua berarti cara yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada anak.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orangtua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berprilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar fikiran dengan orangtua, orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.

Sedangkan *pola asuh demokrasi* ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung dengan orangtua dan diberi kesempatan untuk mengatur hidupnya. Dan *pola asuh permisif* ditandai dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah.

2. Mendidik

Mendidik merupakan seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik untuk menuju ke tujuan pendidikan.

3. Agama

Secara bahasa, perkataan ""agama"" berasal dari bahasa Sansekerta yang erat

hubungannya dengan agama Hindu dan Budha yang berart i ""tidak pergi " tetap di tempat, diwarisi turun temurun ". Adapun kata *din* mengandung arti menguasai, menundukkan, kepatuhan, balasan atau kebiasaan.

Din juga membawa peraturan-peraturan berupa hukum-hukum yang harus dipatuhi baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan.

Agama adalah undang-undang atau peraturan-peraturan yang mengikat manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Maka orang yang beragama adalah orang yang teratur, orang yang tenteram dan orang yang damai baik dengan dirinya maupun dengan orang lain dari segala aspek kehidupannya.

4. Anak

Anak adalah manusia yang masih kecil (sebelum sampai umur/aqil baligh). Ketika sudah aqil baligh, disebut dewasa.

5. Keluarga

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Sedangkan yang

dimaksud keluarga di sini adalah keluarga yang ditinjau dari hubungan darah yaitu suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya.

6. Tukang ojek

Tukang ojek merupakan seseorang yang mencari rezeki dengan memberikan jasa angkut dengan menggunakan sepeda motor.

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah pola asuh keluarga yang berprofesi sebagai tukang ojek dalam mendidik agama anak di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui pendidikan Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu
- 2. Untuk mengetahui pola asuh orang tua muslim dalam mendidik agama anak pada keluarga tukang ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Ilmiah

Dengan penulisan ini diharapkan menjadi salah satu sumber pemikiran dan referensi bagi orang tua dalam mendidika anaknya khususnya dalam keluarga yang berprofesi sebagai tukang ojek.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sarana bagi pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pola pendidikan khususnya dalam ruang lingkup keluarga tukang ojek dan umumnya pada keluarga yang pekerja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Demi melengkapi penelitian ini maka penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang memiliki sangkut paut dengan penelitian ini (penelitian yang relevan) yang sebelumnya telah diteliti tentang bagaimana sikap orang tua dalam mendidik agama anak, yaitu sebagai berikut:

Penelitian Koriah (NIM 07.16.2.0778) dengan judul "Bimbingan Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral pada Anak di Desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur" penelitian ini merupakan skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo tahun 2009. Penelitian ini lebih berfokus pada aspek moral anak.¹

Selanjutnya skripis yang berjudul "Langkah-langkah Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Bagi Anak di Kompleks Asrama Brimop Baebunta Kabupaten Luwu Utara", diteliti oleh Tati Ningsih (NIM. 07.19.2.1078). Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo tahun 2009. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana langkah-langkah orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.²

¹Koriah, Bimbingan Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral pada Anak di Desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, skripsi, (Palopo: STAIN Palopo), h. x.

²Tati Ningsih, Langkah-langkah Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Bagi Anak di Kompleks Asrama Brimop Baebunta Kabupaten Luwu Utara,

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada aspek pembinaan pendidikan anak dalam keluarga yang tentu berkaitan dengan orang tua. Tetapi berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian lebih sepesifikasi menyangkut pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak di kalangan tukang ojek yang ada di Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

B. Pengertian Agama dan Kehidupan Beragama

1. Pengertian Agama

Membahas tentang pengertian agama paling tidak ada dua cara yang dapat digunakan yaitu etimologis dan terminologi. Pengkajian agama secara etimologi akan mengantarkan kita pada sejarah dan asal usul bahasa yang sangat variatif, sedangkan pengkajian dari sudut terminologi dapat dilakukan dengan menyajikan dan menelaah batasan-batasan agama yang didefinisikan para pakar.

a. Pengertian agama menurut bahasa.

Agama secara etimologi berasal dari bahasa sansekarta yang berasal dari kata "a" berarti tidak dan "gam" berarti pergi. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, perkataan agama bermakna tidak pergi, tetap ditempat, langsung, abadi di wariskan secara terus menerus dari generasi kegenarasi."

skripsi, (Palopo: STAIN Palopo), h. x.

³K.Sukardji, *Agama-agama yang berkembang di Dunia dan Penduduknya*, (Cet, I; Bandung,Angkasa, 1993), h. 26.

Dari pengertian diatas, agama berarti satu bentuk ajaran atau tradisi yang mengikat, statis dan mutlak adanya. Selain defenisi tersebut perkataan agama pada umumnya diartikan tidak kacau yang secara analitis dapat diuraikan dengan memisahkan kata demi kata yakni "A" berarti tidak dan "Gam" berarti kacau, maksudnya orang yang memeluk atau beragama dan mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut hidupnya tidak akan kacau."4

Berdasarkan defenisi yang terdahulu dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu tuntunan, aturan yang dengannya manusia akan mengalami Keteraturan yang pada intinya mengantar manusia menuju kebahagiaan hakiki.

Adapun perkataan agama dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan menjadi "al-din", perkataan ini memiliki arti harfiah yang cukup banyak, seperti ketentuan, pembalasan, dan lain-lain. Firman Allah, QS. al-Fatihah/1:4. Sebagai berikut:

. 000000 000000 000000000

Terjemahnya:

"Yang memiliki hari pembalasan".5

Ayat ini menjelaskan bahwa agama itu adalah salah satu bentuk pertanggung jawaban manusia kepada penciptanya apa yang telah ia perbuat dengan sendirinya melahirkan konsep surga dan neraka sebagai balasan Tuhan.

Di samping kata *al-din* dalam Alqur'an terdapat kata millah yang konotasinya sama, firman Allah QS. al- An'am/6: 161.

⁴*Ibid*.

⁵Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengantar Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1989), h. 5

Terjemahnya:

"Dien" (agama) yang benar adalah millah (agama) Ibrahim yang hanif (yang lurus)".6

b. Pengertian agama menurut istilah

Untuk lebih sempurnanya pembahasan ini akan dipaparkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian agama secara terminologi, sebagai berikut:

(a) Tylor

Tylor adalah seorang antropolog yang terkenal dalam dunia antropologi. Dia memberi batasan religi atau agama yaitu: "Religion is the belief in spritual beings. Artinya suatu kepercayaan terhadap benda-benda gaib."⁷

(b) Sir James Frazer

Tokoh ini memberikan batasan agama sebagai perseimbangan sempurna dari kekuatan yang ada diatas manusia, yang olehnya dianggap sebagai penguasa dan pengendali dari segala kejadian dan perjalanan kehidupan manusia.⁸

(c) M. Taib Thahir Abdul Muin

⁷Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 7

⁶Ibid., h. 216

⁸*Ibid.*, h. 9

M. Taib Thahir Abdul Muin Mendefinisikan Agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendak-Nya sendiri, untuk mencapai kebahagian hidup di dunia dan kebahagian kelak di akhirat.⁹

(d) A. Ali

Menurut pendapat beliau dikutip oleh Encon Darsono bahwa agama adalah percaya akan adanya Tuhan Yang Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaannya utusan-utusannya untuk kebahagian hidup didunia dan akhirat."¹⁰

Berdasarkan ke empat pendapat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa agama adalah kepercayaan kepada yang ghaib (Tuhan) di mana kepercayaan melahirkan aturan-aturan dan hukum-hukum. Dengan aturan-aturan dan hukum-hukum itu menjadi pedoman dan penyeimbang dalam kehidupan manusia menuju kebahagiaan yang sebenarnya.

Dapat dikatakan bahwa untuk mencapai kepuasan dan kebahagian hidup seluruhnya berlandaskan pada materialisme. Agama sebagai pedoman hidup dilepaskan dari dirinya karena agama dianggap meracuni, penghalang untuk mencapai derajat kemanusiaan. Tipe manusia seperti Karl Marx yang disinyalir oleh tuhan melalui firmannya QS. Ali Imran/3: 83:

⁹Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. I, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 28-29

 $^{^{10} \}rm{Encon}$ Darsono Wikatma, Agama~dan~Kerukunan~Penganut, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 18

Terjemahnya:

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah menyerahkan diri segala apa yang dilangit dan bumi, baik secara suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan". 11

Sehubungan dengan pengertian agama yang dikemukakan oleh Karl Marx penulis memandang bahwa pendapat tersebut sangatlah distortif di mana agama dianggap wujud frustrasi manusia-manusia yang tidak berdaya oleh penindasan. Firman Allah dalam QS. Al-Hajj/22: 78:

Terjemahnya:

"Dan ia tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan ikutilah agama orang tuamu ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orangorang muslim dari dahulu". 12

Kalau kita merujuk pada ayat tersebut di atas, sangatlah jelas bahwa agama tidak menghalangi manusia untuk berkreasi dan agama tidak berasal dari keluh kesah manusia seperti apa yang dikatakan Karl Marx.

Dari beberapa pengertian agama yang di kemukakan para pakar tersebut, penulis sepakat dengan defenisi yang dikemukakan oleh A. Mukti Ali bahwa agama adalah percaya akan adanya Tuhan Yang Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan

¹¹Op., cit. h. 89

¹²*Ibid.*. h. 523

kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat."¹³

2. Pengertian Kehidupan Beragama

Membincangkan tentang kehidupan beragama, maka kita akan diperbenturkan dengan realitas bahwa di dunia ini terlalu banyak agama. Di Indonesia khususnya bukan satu macam agama. Dan dari sub bahasan ini akan melahirkan berbagai macam pertanyaan, paling tidak pertanyaan yang muncul kemudian agama mana yang dimaksudkan, corak kehidupan mana yang ingin dijelaskan, lalu setelah pertanyaan tersebut terjawab akan memunculkan sederet problem baru, seperti mana yang dimaksud apakah kehidupan antar umat beragama atau antar umat beragama. Olehnya itu sebelum penulis menjawab sederet pertanyaan tersebut, maka terlebih dahulu dijelaskan pengertian kehidupan beragama. Kehidupan kata dasarnya hidup yang berarti (cara, keadaan, hal) hidup, yang intinya adalah perilaku hidup.

Selanjutnya akan meninjau arti beragama untuk mendapatkan pengertian yang dapat mengantar untuk merumuskan pengertian kehidupan beragama.

W.J.S. Poerwadarminta mengemukakan bahwa beragama adalah memeluk (menjalankan) agama, beribadah."¹⁴

Yang dimaksud beribadah atau beragama yaitu sesuai dengan tata aturan atau nilai-nilai yang terdapat dalam suatu agama. Selain pengertian tersebut, beragama dapat juga bermakna sebagai suatu pernyataan diri, keyakinan diri untuk berbuat,

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 307

¹³Encon Darsono Witma, loc., cit,

memeluk dan menjalankan suatu ajaran yang bersumber dari agama secara utuh tanpa keraguan.

Beranjak dari beberapa pengertian atau penjelasan yang ada maka dapat dirumuskan satu defenisi atau pengertian kehidupan beragama sekaligus untuk menjawab pertanyaan yang ada di awal pembahasan sebagai berikut:

Kehidupan beragama adalah suatu upaya mengaktualisasikan ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama dalam bertutur kata, sikap dan perilaku baik dalam kehidupan individu, kelompok dan masyarakat. Dengan kata lain pengejawantahan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, serta berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini jelaslah bahwa agama yang dimaksudkan penulis adalah agama Islam karena lokasi penelitian mayoritas menganut agama agama Islam. Maka kehidupan beragama remaja yang menjadi objek kajian adalah kehidupan yang Islami.

C. Faktor-faktor yang Berperan dalam Kehidupan Beragama Anak

Anak sebagai generasi pelanjut, harapan bangsa dan negara harus betul-betul diperhatikan dan dibina, betapa tidak jika anak sebagai tumpuan harapan jika akhlak dan moralnya rusak sudah tentu bangsa dan agama akan rusak pula. Olehnya itu orang yang pertama yang bertanggung jawab atas amanah ini adalah orang tua. Firman Allah dalam QS. Al-Tahrim/66: 6;

"Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka... ¹⁵

Dari ayat tersebut di atas, ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman dalam menjaga dan membina keluarga paling tidak orang tua sebagai penanggung jawab atas keluarganya dalam ini anak yang merupakan amanah Tuhan dan pembinaan pertama yang harus dilakukan adalah persoalan keagamaan anak.

Dalam membina kehidupan beragama anak tentu tidak mudah dan segampang yang kita bayangkan apalagi dalam kondisi yang sedemikian kompleks seperti sekarang ini dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya memuat nilai kebaikan akan tetapi disisi lain terdapat implikasi yang melahirkan dampak negatif. Olehnya itu untuk lebih jelasnya dipaparkan beberapa faktor yang berperan dalam kehidupan beragama remaja antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan kecil dari suatu masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam membina kehidupan beragama anak, hal ini dimungkinkan karena setiap anggota keluarga (orang tua) merupakan teladan bagi anaknya. Sehingga boleh di kata bahwa remaja akan menjadi parameter terhadap perilakunya baik itu pergaulan sosial maupun kehidupan keagamaan-Nya. Betapa tidak berapa remaja berantakan masa depannya hanya karena kondisi keluarganya yang tidak harmonis atau jauh dari nuansa relegiusitas, sehingga tidak mengherankan kalau

-

¹⁵Departemen Agama, op., cit., h. 951

remaja dalam bertingkah laku sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah atau nilainilai moral yang ada di masyarakat.

Dengan melihat realitas yang ada, sangat jelas peran dan urgensi keluarga terhadap kehidupan beragama anak akan tetapi alangkah ironisnya kalau sebagai orang tua yang tahu betul tentang hal itu dan tidak memperhatikan serta menyadari tugas dan fungsinya. Sabda Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

حَدَثَنَا عَبَدَانِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِي أَخْبَرَنِي أَبُو ْ سَلْمَةِ بْنِ عَبْدُدِ الرَّحْمَن: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ وَاللهِ وَمُسْوُلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: (الرّجُلُ رَاعٌ فِي اهْلِهِ وَمُسْوُلُ اللهِ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: (الرّجُلُ رَاعٌ فِي اهْلِهِ وَمُسْوُلُ اللهِ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: (الرّجُلُ رَاعٌ فِي اهْلِهِ وَمُسْوُلُ عَنْ رَاعِيتِها) أَنْ اللهِ عَنْ رَاعِيتِها إِنْ اللهِ عَنْ رَاعْ فِي اللهِ اللهِ عَنْ رَاعِيتِها إِنْ اللهِ عَنْ رَاعْ اللهِ عَنْ رَاعْ فِي اللهِ اللهِ عَنْ رَاعْ اللهِ عَنْ رَاعْ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ ال

Artinya:

"Telah mengatakan kepada kami 'Abdâni telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya Abu Huraira Radhiyallahu anhu telah berkata Rasulullah saw. telah bersabda: "Seorang laki-laki (suami) bertanggung jawab terhadap keluarga dan seorang istri bertanggung jawab terhadap rumah tangganya".

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga. Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan pelajaran yang di berikan secara paedagogik dan dedaktif, tujuannya

¹⁶Abu al-Husa>in Muslim bin al-Hajja>j bin Muslim bin Kausya>s al-Qusyairi al-Naisabu>ri, *al-Ja>mi' al-Sahi>h/Sahih Muslim (*Kairo: Isa al-Babi Halabi wa Syirkah, 1995), h. 1475.

untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat".¹⁷

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan diatas jelas bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (siswa dan guru) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

Pendidikan dalam lingkungan sekolah, biasa juga disebut dengan jalur pendidikan formal. Jalur pendidikan ini memiliki jenjang yang terendah (Sekolah Dasar) sampai yang tertinggi (Perguruan Tinggi). Di selenggarakannya sekolah disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan masyarakat yang pesat, sehingga menimbulkan differensiasi dan spesialisasi yang meluas. Kondisi masyarakat itu menuntut anak-anak untuk mempersiapkan diri secara baik, agar dapat memasuki kehidupan masyarakat dengan berbagai spesialisasi lapangan kerja yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan keahlian kerja dari yang paling sederhana sampai yang bersifat profesional.¹⁸

Keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal karena keterbatasan keluarga tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian kita harus ingat bahwa tidak semua anak dari kecilnya sudah menjadi tanggung jawab sekolah. Kita jangan salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada

300

¹⁷Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V (Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeva, t.th.), h.

¹⁸Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlas, 1993), h. 194

sekolah menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi sekolah hanyalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak.

Kekuasaan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya tetap, sekalipun anak itu sudah diserahkan kepada sekolah. Dalam mendidik anak yang telah dilakukan oleh orang tua di rumah. Berhasil baik dan tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pengaruh dalam lingkungan keluarga yang menjadi anak pertama kali berinteraksi. Demikian pula tidak dapat disangkal bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sangat penting bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berperibadi dan berguna bagi masyarakat.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Seperti halnya yang dikatakan oleh John Looke bahwa lingkungan merupakan faktor dominan bagi setiap manusia. Manusia ibaratnya kertas lilin putih bersih tanpa noda. Citra dirinya baru berubah ketika dipersentuhkan atau di sentuh oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya (lingkungan)"¹⁹.

Bila teori tersebut ditarik dalam realitas kehidupan, kebenarannya tidak bisa di nafikan adanya. Gejala ini dapat dilihat jiwa psikologis anak. Banyak anak yang mencari jati diri mereka dengan selalu mencari dan mengimitasi hal-hal yang dianggap baru yang berkembang atau populer di lingkungannya. Kondisi ini sangat dipengaruhi gejala kejiwaan anak yang masih gamang dan mudah terpengaruh sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat bahwa masa pertumubhan anak

¹⁹Nihaya, Filsafat Yunani Klasik Sampai Modern, (Cet.I; Makassar: Berkah Utami), h. 55

adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain."²⁰

Selain faktor keluarga yang mempengaruhi kehidupan beragama anak, lingkungan juga turut bahkan besar eksisnya terhadap anak baik pada tataran pergaulan sosialnya lebih jauh lagi persoalan kepribadian dan keberagamannya. Hal ini dikarenakan lingkungan merupakan kumpulan dari berbagai macam tipologi, karakter manusia yang senantiasa menjadi sebuah kekuatan yang dapat mempengaruhi individu.

Telah banyak bukti, bagaimana seorang anak yang awalnya baik serta taat pada ajaran-ajaran Tuhan (agama) yang kemudian menjadi jahat (rusak) karena faktor lingkungan diamana ia hidup di warnai berbagai macam bentuk-bentuk degradasi moral. Olehnya itu orang tua harus jeli dalam membina dan mengontrol anaknya, sejauh mana ia bergaul dan siapa yang ditemani bergaul sebab bagaimanapun orang tualah yang akan disoroti jika anak-anaknya melakukan hal-hal yang menyimpang dari kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

D. Pengertian Pendidikan Keluarga dan Tukang Ojek

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Istilah keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, di mana ada keluarga di situ ada

_

²⁰Zakiah Daradjat, Remaja Harapan dan Tantangan, (t. tp: t.h.), h. 40

pendidikan. Di mana ada orang tua di situ ada anak yang merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dari sini muncullah istilah "pendidikan keluarga". Artinya, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.²¹

Selain itu keluarga juga diharapkan dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang nantinya dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren, dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Namun demikian, orang tua perlu bekerja sama dengan pusat pendidikan tempat mengamanatkan pendidikan anaknya, seperti belajar di madrasah dan pesantren. Tujuannya adalah tetap

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h. 2.

memantau setiap perkembangan pendidikan anak dan tidak melepaskan tanggungjawab. Hal itu merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya apabila ia sendiri merasa tidak mampu untuk memberikan pendidikan yang dibutuhkan anaknya.

Pada posisi ini fungsi dan peran madrasah, pesantren, da pusat pendidikan lainnya hanya membantu kelanjutan pendidikan yang telah dimulai dalam keluarga. Artinya, bahwa tanggung jawab pendidikan anak pada akhirnya kembali kepada orang tua juga.²²

Hal itu dikarenakan orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak

²²Ibid.. h. 11.

dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya.

Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anakanaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan.

Dalam kasuistik tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang keliru dalam memperlakukan anak. Misalnya, orang tua membiarkan anak-anaknya nongkrong di jalan dan begadang hingga larut malam. Mereka menghabiskan waktunya hanya untuk bermain, mengejek satu sama lain, dan saling berlomba melempar kata-kata kotor. Padahal semestinya waktu-waktu tersebut bias dimanfaatkan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya untuk mengaji Al-Qur'an di rumah. Meski orang tua memiliki kemampuan yang kurang baik dalam membaca Al-Qur'an, tetapi upaya orang tua itu dapat mempersempit ruang gerak anak untuk hal-hal yang kurang baik dalam pandangan agama.

Hilangnya keteladanan dari orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari figur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka dan lara. Di luar rumah, anak mencari teman yang dianggapnya dapat memahami dirinya; perasaan dan keinginannya. Kegoncangan jiwa anak ini tidak jarang dimanfaatkan oleh anak-anak nakal untuk menyeretnya ke dalam sikap dan perilaku jahiliyah. Sebagian besar kelompok mereka tidak hanya sering mengganggu ketenangan orang lain seperti melakukan pencurian atau perkelahian, tetapi juga tidak sedikit yang terlibat dalam penggunaan obat-obat terlarang atau narkoba. Pergi ke tempat-tempat hiburan merupakan kebiasaan mereka. Menggoda wanita muda atau pergi ke tempat prostitusi adalah hal yang biasa dalam pandangan mereka.

Sikap dan perilaku anak yang asosial dan amoral seperti di atas tidak bisa dialamatkan kepada keluarga miskin, bisa saja datang dari keluarga kaya. Di kota-kota besar misalnya, sikap dan perilaku anak yang asosial dan amoral justru datang dari keluarga kaya yang memiliki kerawanan hubungan dalam keluarga. Ayah, ibu dan anak sangat jarang bertemu dalam rumah. Ayah atau ibu sibuk dengan tugas mereka masing-masing, tidak mau tahu kehidupan anak. Kesunyian rumah memberikan peluang bagi anak untuk pergi

mencari tempat-tempat lain atau apa saja yang dapat memberikan keteduhan dan ketenangan dalam kegalauan batin.

Akhirnya, apa pun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu, sesibuk apa pun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Bukankah orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak daripada mengurusi pekerjaan siang dan malam.²³

2. Tukang Ojek

Definisi tentang keluarga sangatlah beragam dan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.²⁴

²³Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 29-31.

²⁴Mahfud Junaedi, *op.cit.*, h. 39-40

Sedangkan menurut Soeleman secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayangantara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.²⁵

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam "satu atap". Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak dan akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Karenanya keluarga pun dapat diberi batasan sebagai sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak.

Sedangkan tukang ojek adalah seseorang yang mengais kehidupan (mencari nafkah) dengan memberikan jasa angkut dengan menggunakan sepeda motor. Jadi yang dimaksud keluarga tukang ojek disini adalah sebuah komunitas sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak dimana mata pencaharian kepala keluarganya

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 16.

adalah sebagai tukang ojek (memberikan jasa angkut dengan menggunakan sepeda motor). Sebagai kepala keluarga yang berprofesi sebagai tukang ojek, selain harus mencari rezeki dengan memberikan jasa angkut dengan ditemani sepeda motor sepanjang hari, "sang ayah" juga berkewajiban mendidik anaknya. Hal itu dikarenakan tugas mendidik anak adalah kewajiban setiap orang tua agar buah hatinya selamat di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu sesibuk apapun tukang ojek dalam mencari rezeki, mereka tetap dituntut untuk mendidik buah hatinya. Kalaupun mereka beralasan sibuk atau tidak bisa mendidik karena kurang pandai dalam ilmu, mereka wajib untuk menyekolahkan dan memasukkannya ke lembaga pendidikan. Hal itu merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya apabila ia sendiri tidak mampu untuk memberikan pendidikan yang dibutuhkan anaknya.

Selain pendidikan yang kondusif di dalam sebuah keluarga khususnya keluarga tukang ojek juga penting sekali diciptakan lingkungan keluarga yang agamis (baik), dalam arti menguntungkan bagi kemajuan dan perkembangan pribadi anak serta mendukung tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

Sebab lingkungan keluarga yang kondusif akan memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi. Suasana yang demikian bisa tercipta manakala kehidupan rumah tangga (suami istri) sendiri diliputi suasana yang sama. Rasa kasih sayang dan ketentraman yang diciptakan bersama oleh kedua orang tua akan membuat anak bertumbuh dan berkembang dalam suasana bahagia.²⁶

E. Fungsi Keluarga bagi Anak Keluarga Tukang Ojek

Pada kehidupan setiap keluarga merupakan suatu komunitas yang sangat vital. Begitu juga dengan keluarga tukang ojek, keluarga merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan keluarga tukang ojek karena di mulai dari komunitas keluargalah, keluarga tukang ojek belajar sesuatu. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama seseorang.

Pada kehidupan setiap orang, keluarga merupakan suatu komunitas yang sangat vital karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama. Begitu juga dengan keluarga tukang ojek, keluarga merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena dari komunitas keluargalah mereka mulai belajar sesuatu.

Selain itu keluarga juga mempunyai berbagai macam fungsi, yakni:

-

²⁶Mahfudz Junaedi, *ibid*., h. 9.

a. Fungsi Ekonomis

Keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri yang disitu anggotaanggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.

b. Fungsi Sosial

Keluarga memberikan prestise dan status kepada anggotaanggotanya.

c. Fungsi Edukatif

Keluarga memberikan pendidikan kepada anggota keluarganya khususnya kepada anak-anaknya.

d. Fungsi Protektif

Keluarga melindungi anggotanya dari ancaman fisik, ekonomi dan psikososial.

e. Fungsi Religius

Keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggotanya.

f. Fungsi Afektif

Keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.²⁷

Selain dari keenam fungsi tadi di atas, keluarga juga memiliki fungsi strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Hal itu dikarenakan sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Karena keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari dalam keluarga tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Dan meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.

Pendapat di atas juga diperkuat oleh sajak Dorothy Law Nolte. Melalui sajaknya yang berjudul "Anak belajar dari kehidupan," dia mengatakan bahwa: Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar

²⁷Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Cet. X; Bandung: Mizan, 1999), h. 121.

berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberikan nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah tetapi mengaku serba tahu, padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membeda-

bedakan anak, kuran memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu, dan sebagainya.

Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua yang dikemukakan di atas berimplikasi negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak telah belajar banyak hal dari orang tuanya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orang tuanya itu termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak. Yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang didemonstrasikan oleh orang tuanya. Efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua yang demikian terhadap anak misalnya, anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalu, pemalas, dan sebagainya. Sifat-sifat anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya.²⁸

Oleh karena itu harus ada sederetan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, yaitu energi jasmani dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah pendidikan anak, *antusiasme* (semangat, kegairahan, dan kegembiraan yang besar), keramahan dan kecintaan, integritas kepribadian (keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati), penguasaan

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 24-26.

teknis mendidik anak, ketegasan dalam mengambil keputusan, cerdas, memiliki kepercayaan diri, stabilitas emosi, kemampuan mengenal karakteristik anak, objektif, dan ada dorongan pribadi.²⁹

F. Pola Asuh Orangtua dalam Mendidik Anak pada Keluarga Tukang Ojek

Menurut Elizabeth B. Hurlock, pola asuh orangtua adalah cara orangtua dalam mendidik anak.³⁰

Sedangkan menurut Chabib Thoha, pola asuh orangtua berarti cara yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada anak.³¹

Menurut Kohn, seperti dikutip Chabib Thoha, pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik orangtua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.³² Pola asuh orangtua dalam mendidik anak terdiri dari tiga macam yaitu pola asuh otokratik/otoriter, pola asuh demokratik dan pola asuh permisif.³³ Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan

³⁰Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid I, terj. Meitasari Tjandiasa, (cet. I; Jakarta: Erlangga, 1989), h. 258.

²⁹*lbid*., h. 27.

³¹Chabib Toha, op.cit, h 109.

³²*Ibid*, h. 110.

³³H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I* (Cet. II; Jakarta: Grasindo, 1995), h. 87.

aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berprilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar fikiran dengan orangtua, orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.³⁴ Sedangkan pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung dengan orangtua dan diberi kesempatan untuk mengatur hidupnya.³⁵ Pola asuh demokratis sebagaimana dicontohkan Lukman dalam surah al-Lukman/31;16-19. Adapun pola asuh permisif ditandai dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orangtua terhadap





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan sekaligus yakni pendekatan Teologi normative, psikologis dan pendekatan paedagogis.

- a) Pendekatan Teologis normatif, yakni usaha untuk merelevansikan konsep pendidikan dalam al-Quran dan hadiS, dengan teori-teori pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli.
- b) Pendekatan psikolgois adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa prilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah remaja.
- c) Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti peran pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif.² yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan angka tentang Pola Asuh

¹Sulistio Basuki, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 2006), h. 120.

²Ibid., 110.

Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Muslim Tukang Ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat dari orang pertama informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Data penelitian ini mencakup hasil observasi, dan interview yang diadakan peneliti di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, perekaman data-data, dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dalam bagian tata usaha di di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Dari data sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data-data tersebut berupa: profil desa, data penduduk yang berprofesi sebagai tukan ojek, dokumen-dokumen, jumlah penduduk (identitas data kk), dan lainnya yang dianggap penting dalam penunjang penelitian.

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek pada penelitian ini adalah 5 orang dari jumlah tukang ojek yang ada, ditambah dengan seorang Kepala Desa, dua orang tokoh agama, dan seorang okoh masyarakat. Jadi jumlah total subjek penelitian yang ada adalah sebanyak 14 orang.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian secara leksikal berarti alat atau perkakas dalam melaksanakan penelitian.³ Dengan demikian, dalam penelitian skripsi ini penulis mengunakan pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan tentang topik bahasan skripsi ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan, maka data yang dibutuhkan untuk dikumpulkan melalui prosedur tertentu guna mengetahui ada tidaknya relevansi antara unsur-unsur yang terdapat dalam sisi kehidupan dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

³Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer* (Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994), h. 171.

Dalam kegiatan penelitian ini, pengumpulan data diterapkan di lapangan memakai prosedural yang dianggap memiliki kriteria sebagai suatu riset memegang nilai keilmiahan. Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri, tanpa maksud mengurangi prosedur yang berlaku.

- a. Observasi, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian resmi dilakukan, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data-data yang dapat berhubungan langsung atau tidak langsung berkenan dengan hal-hal yang akan diangkat dalam pengkajian ini dengan mengedepankan masalah Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.
- b. Wawancara, yaitu peneliti mewawancarai secara langsung beberapa tokoh masyarakat maupun tokoh pemuda, pengusaha, pemerintah setempat termasuk masing-masing kepala Dusun dan Kepala Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Untuk memudahkan pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.
- c. Dokumentasi, yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan cara mencatat dan mengambil data-data dokumentasi. ⁴ Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam penelitian di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu yang telah ditetapkan dan dijadikan sebagai sampel penelitian.

⁴Ibid.. 54.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini. Dalam mengelolah data ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut teori Seiddel dengan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1. Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah.
- 2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtiar, dan membuat indeksnya.
- 3. Berfikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan temuan umum. ⁵

Penulis sengaja memilih teknik ini karena sangat sesuai dengan lokasi dan kondisi tempat peneliti serta relevan dengan judul penelitian.

⁵Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 248.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Gambaran Umum Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu
 Sejarah Singkat

Desa Waituo diambil dari salah satu tempat di Waituo yang memiliki sumber air yang tidak pernah mati, artinya jika musim kemarau tiba sumber air tersebut tetap mengeluarkan air sebagaimana biasanya. Waituo sendiri berasal dari bahasa Luwu yang terdiri dari dua kosa kata yaitu *wai* dan *tuo* (*wai* artinya air dan *tuo* berarti hidup) jadi *waituo* dapat diartikan secara bebas yaitu *air hidup* atau tempat dimana air tetap mengalir.¹

b. Luas wilayah

Desa Waituo mempunyai luas wilayah 16,765 Ha, yang terdiri dari empat Dusun yaitu:

- 1. Dusun Waituo
- 2. Dusun Wonosari Timur
- 3. Dusun Wonosari Barat
- 4. Dusun Sumabu
- 5. Dusun Kamburi.²

¹Usman R, Kepala Desa Waituo Kecamatan Kamanre Barat Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 16 Januari 2014.

²Kantor Desa Waituo Kecamatan Kamanre Barat Kabupaten Luwu

Keadaan iklim daerah ini adalah iklim tropis dengan temperatur udara berada pada kisaran 27°-29°C dengan kelembaban udara tidak merata, kecepatan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang.

Hasil dari sektor pertanian berupa beras di Desa Waituo ini tergolong banyak ini dikarenakan areal pertanian Desa Waituo yang luas dengan tersebut masyarakat di Desa Waituo hidup sejahterah.

c. Jumlah Penduduk

Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur adalah sebagai berikut:

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Dusun	Agama		Iumlah
		Islam	Kristen	Jumlah
1	Dusun Waituo	62	-	62
2	Sumabu	44		44
3	Wonosari Barat	84	18	102
4	Wonosari Timur	93	15	108
5	Kamburi	56	-	56
	Jumlah		33	372

Sumber Data: Kantor Desa Waituo 2013/2014

Dari uraian di atas dapat dikatakan keadaan ekonomi masyarakat Desa Waituo sangat bervariasi sebagaimana jenis dan usaha yang mereka lakukan dan pekerjaan yang mereka laksanakan dan termasuk desa yang penduduknya sederhana.

Kemudian untuk mengupayakan kecerdasan bangsa, maka dibidang pendidikan tidak lepas dari ikatan proses peningkatan kesejahteraan rakyat terutama penyiapan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas.

Di dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan program penyiapan SDM harus tersedia fasilitas pendidikan, diantaranya gedung pendidikan, di Desa Waituo bangunan sarana pendidikan dibangun mulai dari tingkat TK sampai SLTP/MTs untuk jenjang SMU sederajat terdapat sekolah unggulan/SMA Unggulan Kamanre Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

d. Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, baik melalui jalur sekolahmaupun melalui jalur luar sekolah. Di samping itu pemerintah mengembangkan secara merata di seluruh tanah air kesempatan untuk memperoleh pendidikan untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan di semua jenis dan jenjang pendidikan. Kesempatan seperti ini tentunya harus dimanfaatkan sebaikbaiknya oleh masyarakat dan bansa Indonesia, tanpa terkecuali termasuk masyarakat Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Jumlah penduduk Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu dari segi pendidikan adalah sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

.No	Pendidikan	Jumlah	
1	Sarjana	15	
2	SLTA/MA	25	
3	.SLTP/MTs	10	
4	SD	75	
5	TK	25	
5	Belum Sekolah	100	
6	Tidak Sekolah	70	

Jumlah	356

Data Kantor Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu Tahun 2013/2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu adalah lulusan SLTP dan dan SLTA masih sangat sedikit penduduk yang meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu sebanyak 4 % dari jumlah penduduk Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu hal ini dimungkinkan karena kondisi perekonomian di wilayah Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu adalah rata-rata menengah ke bawah dan mayoritas adalah bertani.

Pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi dewasa ini, yang begitu pesat, era tekhnologi komunikasi yang canggih, sehingga menjadiakan dunia ini rasanya semakin sempit. Apa yang terjadi dibelahan dunia ini, pada saat itu juga dapat dilihat dan saksikan secara langsung samapai ke pelosok desa, maka kita akan mendapat bahwa tingkat pendidikan yang sederajat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ke bawah masih sangat rendah dan belum berarti apa-apa.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu ini disebabkan karena banyaknya anak sekolah baik tingkat Sekolah Dasar maupun tingkat Sekolah Lanjutan yan putus sekolah Lanjutan yang putus sekolah.

3. Agama

Seperti diketahui bahwa agama Islam diturunkan oleh Allah swt. untuk menjadi pedoman dan pegangan di dalam menempuh hidup dan kehidupan didunia

dalam rangka meraih kehidupan yang bahagia, kekal abadi di akhirat kelak.Bila agama Islam itu adalah pedoman menempuh dalam berbagai aspeknya, maka ajaran-ajarannya harus diketahui dan dipelajari. Suatu hal yang mustahil terjadi, seseorang mengamalkan ajaran agama, sedangkan ajaran-ajaran itu tidak diketahuinya. Dan lebih mustahil lagi ajaran-ajaran itu dapat di transfer atau disampaikan kepada orang lain termasuk anak-anak di rumah tangga bila ajaran itu sendiri tidak diketahuinya.

Masyarakat Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu sebagai penganut agama Islam, secara ideal mereka harus mengetahui dengan baik ajaran-jaran tersebut. Mayoritas penduduk Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu beragama Islam. Kondisi ini antara lain dapat dilihat dari banyaknya tempat ibadah umat Islam seperti masjid yang berjumlah 3 buah dan mushallah sebanyak 2 buah. Selain itu penduduk di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu terdapat komunitas masyarakat yang memeluk agama Kristen sekitar 9% atau berjumlah 32 orang dengan jumlah sarana ibadah berupa gereja sebanyak 1 buah.³ Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Tempat-tempat Ibadah di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu
Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu

.No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3
2	Mushallah	2

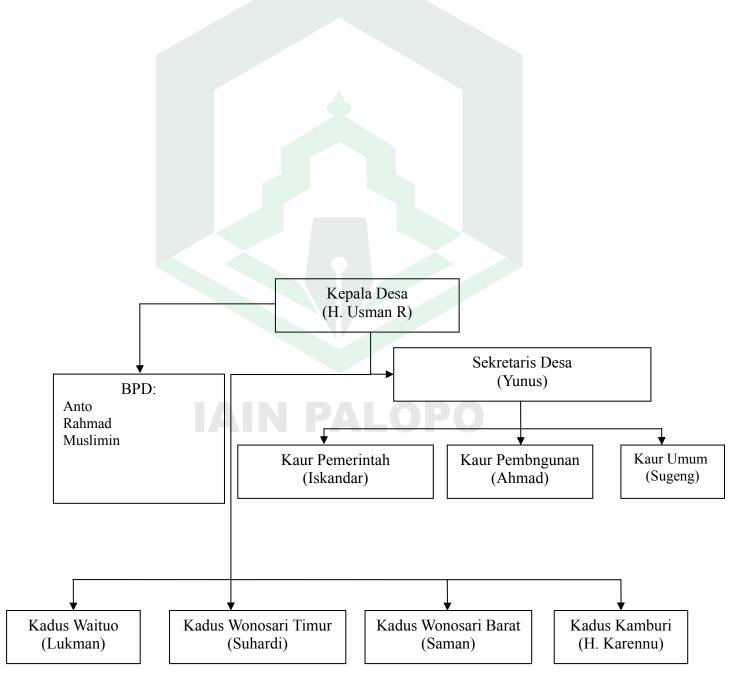
³Papan Potensi Desa, di Kantor Desa Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu pada tanggal 14 Desember 2013.

3	Gereja	1
Jumlah		11

Sumber Data: Papan Potensi Desa, di Kantor Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu pada tanggal 25 November 2013/2014.

e. Strukutr pemerintahan Desa Waituo

Adapun stuktur organisasi pemerintahan Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 yaitu sebagai berikut:\



Sumber Data: Papan Informasi Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu 2013/2014

Pendidikan Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek Muslim di Desa
 Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu

Pada dasarnya semua orang tua ingin melihat anaknya berbudi pekerti luhur, hanya tuntutan keluarga dari berbagai macam faktor sehingga terkadang orang tua lupa akan peran dan tanggurg jawabnya. Faktor-faktor itulah yang membuat orang tua sibuk sehingga lupa akan tanggung jawab dan perannya sebagai orang tua. Terkadang orang tua lupa jika anak adalah tanggurg jawabnya baik dalam pemenuhan kebutuhan rohani maupun jasmani. Dengan demikian orang tua lupa kalau anak adalah amanah dan sekaligus merupakan ujian dari Allah. Sehingga orang tua akan berdosa apabila lupa akan tanggung jawabnya.

Tanggung jawab orang tua yang paling utama dan pertama adalah memberikan pembinaan kepada anak-anaknya dan memberikan pendidikan selanjutya yaitu sekolah, orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak yang di amanahkan oleh Allah atau karena kodratnya. Keluarga yaitu orang tua, tanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya. Tanggurg jawab orang tua dalam memberi pendidikan anak-anaknya di samping pendidikan watak, orang tua juga memberikan pelajaran atau kepandaian yang sederhana. Di samping itu yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan pendidikan agama kepada anak,

dalam hal ini pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam adalah salah satu masalah yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Pentingnya masalah pendidikan Islam tersebut membuat pemerintah dalam melaksanakan pembangunan menjadikan bidang pendidikan sebagai salah satu prioritas utama karena pendidikan itu sangat menentukan masa depan bagi suatu bangsa.

Pendidikan pertama yang didapat anak berlangsung dalam lingkungan keluarga. Hal ini mengingat bahwa lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarga. Kita sebagai orang tua sudah sewajarnya menjadikan lingkungan keluarga yang kondusif untuk belajar bagi anak-anak kita, sejak usia dini sampai mereka mulai belajar di sekolah. Hal ini dapat terlaksana apabila kita sebagai orang tua memiliki pengetahuan yang memadai tentang seluk beluk pendidikan anak pada masa-masa dini.

Bila dilihat di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, merupakan Desa yang mayoritas penduduknya bertani, dari pengamatan penulis di Desa ini peran orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak memiliki bentuk yang berbeda, dari kebanyakan orang tuanya yang mendapat pendidikan SD, SMP, SMA, ataupun Sarjana, sudah tentu pola pendidikan kepada anak memiliki arah yang lebih baik namun hal itu juga terbatas pada beberapa orang tua saja sedangkan orang tua di desa ini mayoritas mengecap pendidikan hanya sebatas bangku SD saja hal ini dikarenakan pengaruh ekonomi dan minimnya minat masyarakat terhadap pendidikan.

Kehadiran orang tua dengan anak-anaknya pada masa-masa awal merupakan suatu kejadian yang sangat diharapkan oleh anak-anak. Hal ini sangat penting dalam rangka usaha pengembangan kreativitas anak pada masa yang akan datang. Kesempatan mendidik agama anak sejak dini merupakan pengalaman yang menggetarkan hati dan penuh tantangan. Hal ini akan terjadi jika orang tua benarbenar mengikuti kemajuan belajar anak dan perkembangan serta pertumbuhannya secara utuh. Proses pendidikan dan pengembangan anak dirasa sebagai suasana dan kesempatan unik, yang merupakan proses yang memberikan manfaat besar baginya.

Unsur unsur pengembangan diri pada masa kanak-kanak seperti di atas adalah merupakan bagian pengembangan pribadi yang kreatif. Jika anak berhasil dalam mengembangkan sikap afektif, seperti rasa percaya mempercayai dengan orang lain, rasa otonomi, dan prakarsa, maka anak akan berhasil dalam mengembangkan pribadi yang kreatif. Ini berarti bahwa peran orang tua dalam pengembangan kreativitas anak sudah harus dilakukan sejak masa kanak-kanak.

Menurut Saharuddin, Kepala Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu:

"Kemampuan orang tua dalam hal ini orang tua yang berprofesi sebagai tukang ojek dalam mendidik agama anaknya di Desa Waituo masih kurang dikarenakan kebanyakan orang tua masih mengandalkan peran sekolah (tenaga pengajar) sebagai pendidik sepenuhnya. Kesibukan dan kegiatan rutinitas mereka untuk bekerja dan mencari nafkah yang menjadi hambatan orang tua untuk memfokuskan perhatian terutama dalam hal pendidikan, sehingga orang tua terkesan cuek mengenai mau atau tidaknya anak mereka bersekolah".⁴

_

⁴Saharuddin, Tokoh agama Desa Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu , *Wawancara* di Desa Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, pada tanggal 20 November 2011

Orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan agama anak-anaknya. Ayah dan ibu merupakan satu tim yang serasi dan kompak dalam mendidik anak-anak. Jangan sampai terjadi suatu peristiwa ibu melarang anaknya untuk tidak melakukan suatu perbuatam tersebut. Keadaan yang demikian akan membingungkan anak, karena anak tidak mempunyai panutan yang jelas dan mantap.

Orang tua yang berprofesi sebagai tukang ojek terutama yang ada di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu memiliki tingkat ekonomi di bawah rata-rata sehingga dapat dikatakan bahwa mereka hidup miskin, hal ini sesuai dengan penuturan Kepala Desa Waitu Kecamaan Kamanre Kabupaten Luwu yang mengungkapkan bahwa:

Keluarga yang berprofesi sebagai tukang ojek sebenarnya merupakan pekerjaan yang mau tidak mau tetap harus dijalaninya, karena mereka tidak mempunyai lahan untuk digarap sedangkan kebutuhan makan untuk keluarga tetap harus dipenuhi, sehingga pendidikan agama anak para tukgan ojek sangat jarang diperhatikan.⁵

Dari penuturan Kepala Desa Waituo tersebut dapat diketahui bahwa dengan kesibukan orang tua dalah hal ini bapak mencari nafkah sebagai tukang ojek maka pendidikan agama anaknya terbengkalai. Hal ini dikarenakan waktu untuk mengawasi anak-anaknya sangat kurang karena ketika kembali ke rumah pada waktu malam mereka langsung istirahat. Bapak Yusuf sebagai tukang ojek di Desa Waituo menuturkan bahwa:

Selama menjadi tukang ojek saya sangat jaran memperhatikan peningkatan agama anak saya hal ini karena faktor kesibukan sebagai tukang ojek, mau di apa lagi

⁵Usman R, Kepala Desa Waituo Kecamatan Kamanre Barat Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 16 Januari 2014.

ketika seharian mencari rezeki ketika kembali pada saat malam dalam keadaan lelah jadi langsung istirahat karena paginya berangkat lagi untuk mencari penumpang.⁶

Dari penuturan Bapak Yusuf tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan agama anak orang tua yang berprofesi sebagai tukang sangat memprihatinkan karena tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya. Dengan kesibukan dari orang tua tersebut hendaknya pemerintah melalui lembaga pendidikan terutama pendidikan agama seharusnya mempunyai peran dalam meningkatkan agama anak, karena genarasi yang tumbuh tanpa didukung oleh pengetahuan agama yang cukup akan mengakibatkan terjadinya penyakit dalam masyarakat yang meresahkan masyarakat itu sendiri.

3. Pola Asuh Orang Tua Muslim Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu

Pangkalan Ojek di perempatan memasuki jalan ke Waituo memiliki 15 orang yang terdaftar sebagai anggota, akan tetapi dari ke-15 tukang ojek tersebut banyak yang menjadikan pekerjaan tukang ojek hanya sebagai pekerjaan sampingan. Bahkan ada sebagian yang sudah tidak menjadi tukang ojek lagi. Dan yang menjadikan profesi tukang ojek sebagai pekerjaan tetap adalah Bapak Kadir, Bapak Yusuf, Bapak Sukur, Bapak Syaril, Bapak Ikbal. Oleh karena itu, peneliti memutuskan hanya

⁷Kadir, Tukang Ojek Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 29 Desember 2013 di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

⁶Yusuf, Tukang Ojek Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 29 Desember 2013 di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

meneliti pola asuh dari kelima orang tersebut dalam mendidik agama anak-anak mereka. Dan kriteria pola asuh yang diterapkan mereka adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap keluarga tukang ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, ternyata keluarga tukang ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu yang memiliki pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

a. Bapak Kadir

Bapak Kadir merupakan seorang tukang ojek yang telah ditinggal wafat oleh orang tuanya sejak masih kecil. Beliau adalah anak nomor dua dari tujuh bersaudara, selain itu beliau juga menjadi satu-satunya anak laki-laki dari tujuh bersaudara. Sehingga tidak heran jika sejak kecil beliau sudah menjadi tulang-punggung keluarga dan mempunyai sifat keras.

Bapak Kadir berangkat mengojek setiap hati sekitar pukul 06.30 WIB dan dzuhur terkadang pulang untuk istirahat. Di dalam keluarganya, Bapak Kadir ternyata masih menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras. Menurut penuturan beliau, beliau berbuat seperti itu agar ditakuti anak.

Setelah ditakuti anak maka akan muncul aura kewibawaan dan ketika orangtua telah memiliki aura kewibawaan maka akan mudah untuk mengatur anak. Walaupun dalam lingkungan keluarga Bapak Kadir terlihat agak kaku (peraturan yang keras) tetapi keharmonisan di dalam keluarga tetap dijaga oleh Bapak Kadir. Seperti yang terjadi ketika peneliti berkunjung ke rumah keluarga Bapak Kadir.⁸

⁸Kadir, Tukang Ojek Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 29 Desember 2013 di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Selain itu di dalam keluarga Bapak Kadir pemegang semua kekuasaan di dalam keluarga adalah orang tua. Hal itu dibuktikan dengan anak Bapak Kadir harus patuh terhadap segala ucapannya seperti jika anak belum belajar maka Bapak Kadir menyuruhnya belajar. Seperti teguran beliau kepada anaknya, ("Apakah kamu belum belajar? Belajar dulu!".

Bapak Kadir juga menganggap dirinya paling benar sehingga anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat. Dan hukuman dijadikan beliau sebagai alat ketika seorang anak tidak menurut kepada beliau. Seperti contohnya ketika anak disuruh untuk mengaji atau shalat tidak mau maka Bapak Kadir menghukumnya.

Bapak Kadir juga terkadang memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya seperti harus selalu mencontoh rutinitas ibadah Bapak Kadir. Akan tetapi hal itu dilakukan beliau agar anak-anak beliau berakhlakul karimah. Dan Bapak Kadir juga berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya agar dapat dicontoh anak-anaknya.

2. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap keluarga tukang ojek
Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, ternyata keluarga tukang ojek
Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu yang memiliki pola asuh otoriter
adalah sebagai berikut:

a. Bapak Yusuf

⁹Kadir, Tukang Ojek Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 29 Desember 2013 di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Bapak Yusuf adalah salah seorang tukang ojek yang mangkal di Perempatan menuju Desa Waituo. Bahkan ketua tukang ojek Perempatan menuju Desa Waituo adalah beliau. Penghasilan Beliau setiap bulannya tergolong cukup besar jika dibandingkan dengan tukang ojek lainnya yaitu minimal berpenghasilan Rp.1.400.000. Hal itu dikarenakan beliau dikontrak 14 anak untuk mengantar ke sekolah setiap hari. Sekarang beliau tinggal bersama dengan istri tercinta dan tiga orang anak. Dalam lingkungan sosial internal keluarga Bapak Yusuf telah terjadi komunikasi dua arah yang baik. Dan salah satu contoh implementasinya yaitu dengan mengupayakan sikap saling terbuka ketika terjadi suatu masalah, dan diusahakan orangtua harus tahu, seperti yang diungkapkan beliau ketika diwawancarai mengungkapkan bahwa.

"Jika ada masalah jangan disembunyikan di dalam hati, saya selaku orang tua selalu menanamkan kepada anak-anak agar selalu berkomunikasi dengan orang tua jika mempunyai masalah" ¹⁰

Memang Bapak Yusuf adalah seorang tukang ojek, walaupun demikian, beliau tetap mendidik anak-anaknya supaya bekerja keras dan mandiri dengan memberi kesempatan untuk tidak tergantung dengan orangtua.

Dan ternyata didikan kerja keras dan mandiri yang diberikan oleh Bapak Yusuf ternyata membuahkan hasil. Hal itu terbukti dengan kedua anaknya sekarang telah bekerja. Dan ketika ada sebuah masalah dalam keluarga Bapak Yusuf juga berusaha memecahkan masalah tersebut dengan jalan berdiskusi.

b. Bapak Sukur

¹⁰Yusuf, Tukang Ojek Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 29 Desember 2013 di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Bapak Sukur adalah salah satu tukang ojek yang mangkal di Perempatan menuju Desa Waituo.Walaupun Bapak Sukur adalah seorang tukang ojek tetapi beliau ternyata memiliki peraturan dan pengaturan dalam keluarga beliau. Hal itu ditandai dengan prinsip beliau yang diterapkan kepada anaknya yaitu "Bebas tapi terbatas" artinya anaknya boleh melakukan hal apa saja asalkan hal tersebut positif. Salah satu contohnya yaitu dengan memberikan izin keluar (bermain) pada hari libur asal melakukan hal yang negatif.¹¹

Bapak Sukur adalah seseorang yang terbuka dengan anak-anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan anak beliau sering curhat kepada beliau. Selain itu komunikasi beliau dengan anaknya tersebut juga termasuk baik yaitu dengan mengajak "diskusi atau bercerita" ketika ada masalah.

Selain itu Bapak Sukur juga memberi kesempatan kepada anaknya untuk tidak tergantung pada beliau dan salah satu contohnya adalah dengan memberi kesempatan anaknya untuk mencuci pakaiannya sendiri agar pakaiannya bersih dan suci.

3. Pola Asuh Permisif

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap keluarga tukang ojek
Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, ternyata keluarga tukang ojek
Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu yang memiliki pola asuh
permisif adalah sebagai berikut:

a. Bapak Syaril

_

¹¹Syukur, Tukang Ojek Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 29 Desember 2013 di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Bapak Syaril merupakan tukang ojek yang paling aktif di antara tukang ojek lain. Selain itu beliau juga memiliki "jam terbang terlama" di antara tukang ojek lain. Beliau berangkat sekitar pukul 08.00 sampai malam hari. Sekarang beliau tinggal hanya dengan anak bungsu beliau. Hal itu dikarenakan istri beliau telah lama meninggal dunia. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan khususnya yang berkaitan dengan "pekerjaan wanita", seperti mencuci dan bersihbersih rumah, beliau lakukan sendiri demi kebahagiaan keluarga. Bahkan sampaisampai memasak pun beliau lakukan karena ingin menjadi "ibu" bagi anaknya. Putra Bapak Syaril berjumlah tiga orang yang sulung bernama Haryanto, kemudian yang kedua bernama Tedi dan yang terakhir bernama Andi.

Didikan yang diberikan kepada anaknya juga sangat bebas yaitu dengan membiarkan anaknya bebas bermain sesuka hati bahkan sampai larut malam belum pulang. Beliau juga menganggap semua yang dilakukan oleh anaknya sudah benar sehingga tidak perlu memberikan teguran, arahan dan bimbingan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Syaril dalam salah satu wawancara mengungkapkan bahwa:

Saya tidak membatasi anak saya untuk keluar rumah, bahkan tidak lagi memberikan teguran karena menurut saya umurnya telah dewasa dan tahu mana yang baik dan mana yang buruk, sebagai orang tua saya hanya selalu mengharapkan hal yang terbaik baginya.¹²

Hal itu dapat dilihat dari pandangan beliau yang menganggap anaknya sudah dewasa sehingga sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dan contoh konkretnya adalah dengan membiarkan anak bungsunya yang bernama

_

¹²Syaril, Tukang Ojek Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 29 Desember 2013 di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.

Andi keluar sampai larut malam tanpa pengawasan dari beliau. Selain itu Bapak Syaril juga kesulitan untuk memberikan bimbingan tentang agama khususnya yang berkaitan dengan shalat.

b. Bapak Ikbal

Bapak Ikbal merupakan salah satu dari sekian banyak orangtua yang berprofesi sebagai tukang ojek. Beliau tinggal bersama istri tercinta beliau yang. Bapak Ikbal mulai berangkat mengojek biasanya pukul 06.30 WIB kemudian sekitar pukul 12.00 WIB istirahat dan pulang sekitar pukul 16.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB

Beliau mendidik anak beliau secara bebas. Hal itu dapat dilihat dari komunikasi yang mereka jalin terkadang terlalu *over* (berlebihan), sehingga terkadang melewati batas-batas norma kesopanan seperti saling ejek (bercanda) yang berlebihan antara bapak dengan anak. Seperti penuturan beliau, Ya, terkadang saling ejek/bercanda. Hal tersebut menggambarkan hubungan antara Bapak Ikbal dan anaknya melampaui batas norma kesopanan yang seharusnya dipegang oleh setiap keluarga. Peraturan dan pengaturan yang diberikan oleh Bapak Ikbal kepada anaknya juga agak kurang (longgar) sehingga anaknya terkadang bebas menggunakan waktu semaunya.

Salah satu contohnya adalah dengan membiarkan anaknya bermain dan nonton TV tanpa batas waktu sehingga jarang-jarang belajar. Selain itu kontrol dari Bapak Ikbal juga sangat lemah. Hal itu terbukti dengan membiarkan anaknya bermain

tanpa batas waktu. Salah satu contohnya adalah dengan membiarkan Riki bermain sepak bola sampai sore bahkan sampai maghrib.

Riki juga senang sekali menonton TV tanpa batas waktu. Hal itu dikarenakan Riki kurang mendapat bimbingan dan motivasi dari Bapak Ikbal. Hal tersebut juga dikarenakan Bapak Ikbal menganggap bahwa anak sudah besar dan semua yang dilakukan anak sudah benar dan tidak perlu diberikan teguran, arahan atau bimbingan. Bapak Ikbal juga jarang memberikan bimbingan agama yang cukup pada anaknya khususnya bimbingan tentang shalat.

B. Pembahasan

Beban mendidik agama anak dalam keluarga pada dasarnya berada di pundak ayah dan ibu meskipun kedua-duanya bekerja di luar rumah. Seorang ibu yang bekerja di luar rumah dituntut untuk mampu membagi waktu dan perhatiaannya demi keluarga dan anak-anak. Karena ibulah orang yang pertama mendidik anak (sejak anak dalam kandungan) sehingga dengan naluri keibuannya, diharapkan mampu menanamkan tentang nilai agama, tata susila dan tata masyarakat.

Meskipun kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu sebagaimana kondisi yang ada pada keluarga yang berprofesi sebagai tukang ojek sebagaimana di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Belopa Utara, namun mendidik anak merupakan kewajiban yang sangat penting dan tidak dapat disepelekan begitu saja. Kondisi ibu-ibu yang suaminya memiliki pekerjaan sebagai tukang ojek terpaksa

harus ikut membantu mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini tentunya memiliki dampak terhadap pendidikan agama anak yang semestinya dilaksanakan oleh para ibu di rumah., namun karena kondisi ekonomi harus memaksa ibu-ibu untuk ikut serta dalam mencari kebutuhan keluarga.

Dari hasil penelitian sebagaimana yang telah diungkap pada halaman sebelumnya ditemukan bahwa anak-anak dari keluarga muslim yang berprofesi sebagai tukang ojek yang ada di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Belopa Utara mengalami hambatan dalam meningkatkan pendidikan agama, hal ini disebabkan karena orang tua terutama ayah sibuk mencari penumpang demi menghidupi keluarganya sehingga pendidikan agama anak tidak diperhatikan. Selain itu, ibu yang semestinya menjadi peletak pondasi utama dalam hal ini mengenai ilmu agama pun ikut serta dalam mencari rezeki demi kebutuhan sehari-hari mereka sehingga ilmu kebutuhan ilmu agama pada anak sangat kurang.

IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

- 1. Pendidikan agama anak pada keluarga tukang ojek di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu sangat memprihatinkan karena tidak ada perhatian dari orang tua disebabkan kesibukan mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.
- 2. Tukang ojek yang terdaftar sebagai anggota di pangkalan menuju Desa Wituo adalah 15 orang akan tetapi yang aktif terkadang 5. Dari 15 ojek yang terdaftar menjadi anggota, ternyata yang menjadikan profesi tukang ojek sebagai pekerjaan tetap adalah Bapak Kadir, Bapak Yusuf, Bapak Sukur, Bapak Syaril dan Bapak Ikbal. Dan dari kelima tukang ojek itu yang cenderung memiliki pola asuh otoriter adalah Bapak kadir. Kemudian yang cenderung memiliki pola asuh demokratis adalah Bapak Yusuf dan Bapak Sukur. Sedangkan yang cenderung memiliki pola asuh permisif adalah Bapak Syaril dan Bapak Ikbal.

B. Saran-saran

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna yakni:

- 1. Hendaknya para pemerintah lebih memperhatikan masyarakatnya khususnya kesejahteraan warga yang berprofesi sebagai tukang ojek.
- 2. Penulis memberikan saran orang tua yang berprofesi sebagai tukang ojek agar menyempatkan waktunya untuk membina pengetahuan agama pada anak karena penanaman pengetahuan agama pada anak sangat penting demi terwujudnya anak saleh yang dapat menjadi inventaris di akhirat kelak.
- 3. Kepada lembaga pendidikan terutama pendidikan agama yang ada di Desa Waituo agar memberikan peluang kepada anak yang kurang mampu terutam pada anak dari keluarga tukang ojek.

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrrahman. Jamal, 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Terj. Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi, Cet. 1; Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ahmadi. Abu, dan Munawar Sholeh, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Cet 1, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, Sulistio. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta: PT. Gema Insani Press, 2006.
- al-Bukhari. Abu "Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja'fi bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth,
- Daradjat. Zakiah, 1996. *Ilmu Jiwa Agama* Cet. XV; Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, Remaja Harapan dan Tantangan. t. tp: t.h.
- Djamarah. Syaiful Bahri, 2004. Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Hakim. Lukman. *Kamus Ilmiah Istilah Populer* Cet. I; Surabaya: Terbit Terang. 1994.
- Hurlock. Elizabeth B., 1989. *Perkembangan Anak*, Jilid I, terj. Meitasari Tjandiasa, Cet. I; Jakarta: Erlangga.
- Idris. Zahara dan H. Lisma Jamal, , 1995. *Pengantar Pendidikan I*. Cet. II; Jakarta: Grasindo.
- Junaedi. Mahfud, 2009. *Kyai Bisri Mustofa, Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren.* Cet.I; Semarang: Walisongo Pres.
- Koriah, Bimbingan Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral pada Anak di Desa Tawakua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur, skripsi. Palopo: STAIN Palopo.
- Toha. Chabib, , 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- http://dewon.wordpress.com/2007/11/04/kategori-20/.

- Ma'ruf Noor, Farid. *Islam Jalan Hidup Lurus*. Surabaya: CV. Bina Ilmu, 1983.
- Moleong. Lexi J., 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursid, , 2010. Kurikulum dan Pedidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebuah Harapan Masyarakat, Cet. II; Semarang: AKFI Media.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*. Cet. I; Surabaya: al-Ikhlas, 1993.
- Ningsih. Tati, Langkah-langkah Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Bagi Anak di Kompleks Asrama Brimop Baebunta Kabupaten Luwu Utara, skripsi. Palopo: STAIN Palopo.
- Nottingham Elizabeth K., Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Rahmat. Jalaludin, 1999. Islam Alternatif. Cet. X; Bandung: Mizan.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V. Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeva, t.th.
- Sujana, 1993. Metodik Statistik. Cet. V; Bandung: PN. Tarsito.
- Sumanto 1995. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset.
- Sukardji. K. *Agama-agama yang berkembang di Dunia dan Penduduknya*. Cet, I; Bandung, Angkasa, 1993.
- Uhbiyati. Nur, dan Abu Ahmadi, 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.I; Bandung: Pustaka Setia.
- Poerbawakatja. Soegarda, 1995. Ensiklopedia Pendidikan Cet. II; Jakarta: Gunung Agung.
- Razak. Nasaruddin, *Dienul Islam.* Cet. I, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.
- Wikatma, Encon Darsono. *Agama dan Kerukunan Penganut*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.